

Kajian Musikologis *Ya Tuhan, Tuhan Kami* dalam Buku *Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan*

Imanuela Indahmevia Putri Moniung¹, Agastya Rama Listya², & Rachel Mediana Untung³

DOI: 10.37368/tonika.v6i1.522

Program Studi Seni Musik Universitas Kristen Satya Wacana
mediana.untung@uksw.edu³

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis secara struktural lagu *Ya Tuhan, Tuhan Kami* dengan menggunakan pendekatan musikologis. Penelitian ini merupakan penelitian tekstual dengan sumber data utama adalah partitur dari NNBT No. 17 *Ya Tuhan, Tuhan Kami*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Ya Tuhan, Tuhan Kami* yang bertangga nada Es mayor dan bertanda sukat 4/4 merupakan lagu berbentuk dua bagian (*binary form*). Lagu *Ya Tuhan, Tuhan Kami* diadaptasi dari Mazmur pasal 8 yang menggambarkan tentang kemuliaan Tuhan. Lagu ini dinyanyikan dalam volume suara yang keras atau melengking, menggambarkan upaya manusia mendekatkan diri dengan sang Maha Kuasa serta menyatakan keagungan Tuhan. Lirik lagunya menggunakan bentuk sastra dialog dan litani. Lagu ini disajikan dengan mengadaptasi cara bernyanyi dalam *maengket*, budaya pertunjukan dari etnis Minahasa. Unsur *maengket* dari lagu ini dapat dilihat pada bagian A solo, yaitu suara sopran yang mencerminkan peran *kapel*, pemimpin perempuan. Pada bagian B, munculnya trio pada frase kelima.

Kata Kunci: *maengket*; Mazmur; musik gereja; *Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan*; struktur lagu.

Abstract

This article aims to analyze structurally the hymn *Ya Tuhan, Tuhan Kami*. This research was conducted using musicological approach. This research was conducted using textual research with the subject of this research is the scores of NNBT No. 17 *Ya Tuhan, Tuhan Kami*. The research results show that "*Ya Tuhan, Tuhan Kami*" written in the tonality of Eb major in quadruple time is a two part song form (*binary form*). The text of song *Ya Tuhan, Tuhan Kami* is taken from Psalm 8 describing the glory of God. The use of a high register is intended invoke the Almighty God's, at the same time to express the greatness of God. The text of the song uses the literary forms of dialogue and litany. This song is presented by adopting the ethnical elements of Minahasan traditional art, *maengket*. The *Maengket* element of this song can be seen in the A part, a solo soprano was reflected the role of the *kapel*, a female leader, meanwhile the B part, the trio appears in the fifth phrase.

Keywords: *maengket*; Psalm; church music; *Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan*; song structure.

How to Cite: Moniung, Imanuela Indahmevia Putri., Listya, Agastya Rama., & Untung, Rachel Mediana. (2023). Kajian Musikologis *Ya Tuhan, Tuhan Kami* dan *Bapa Kami Yang Di Sorga* dalam Buku *Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan*. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(1), 28-39.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Kontektualisasi musik gerejawi dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk meletakkan konteks budaya gereja dalam musik gerejawi. Musik gerejawi dipahami sebagai nyanyian pujian, pengakuan dosa, doa, pengajaran iman, dan sekaligus ungkapan iman percaya jemaat. Kata gereja dalam konteks musik gerejawi dianggap sebagai gambaran puja puji sekumpulan orang percaya yang menjadi umat Tuhan (Handoko, 2022, p. 77). Musik membantu jemaat untuk mengungkapkan isi hatinya sebagai orang percaya dan menghayati perasaannya kepada Tuhan (Yuliarti & Nainggolan, 2021, p. 57). Musik dan gereja merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Jalannya ibadah sangat ditentukan oleh musik yang digunakan, karena melalui musik penghayatan iman jemaat dinyatakan. Sebuah nyanyian dan permainan instrumen musik dalam ibadah dapat memperkuat religiusitas jemaat. Dalam ibadah, musik membantu jemaat meningkatkan perasaan mereka dalam penyembahan kepada Allah. Jemaat beribadah dilakukan untuk meninggikan, memuji dan memuliakan nama Tuhan, dan melalui ibadah Allah mengasihi umatNya (Hendra et al., 2020, p. 183). Untuk itulah diperlukan keseriusan dan persiapan yang matang dalam memainkan maupun menyajikan keseluruhan musik dalam sebuah ibadah (Yuliarti & Nainggolan, 2021, p. 54).

Musik gereja yang dipraktikan dalam ibadah bisa menggunakan ragam pujian dari berbagai sumber buku nyanyian sesuai dengan organisasi dari gereja tersebut. Sinode Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) menerbitkan buku lagu *Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan* (NNBT) untuk digunakan dalam ibadah di GMIM, secara khusus di Sulawesi Utara. NNBT terdiri dari 50 judul lagu dengan format empat suara yang berbahasa Indonesia. Buku ini memuat berbagai macam lagu tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan nyanyian jemaat. Selain NNBT, GMIM menggunakan buku lagu *Kidung Jemaat (KJ)* dan *Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ)* yang diterbitkan oleh Yayasan Musik Gereja (Yamuger) dan *Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB)* yang diterbitkan Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI). GMIM juga menggunakan beberapa lagu yang terdapat dalam buku *Dua Sahabat Lama, Kumpulan Lagu Ibadah Kreatif KKR (KLIK)* dan beberapa lagu pop rohani. GMIM menyadari tentang pentingnya mengembangkan nyanyian demi meningkatkan spiritualitas jemaat, salah satunya melalui penerbitan NNBT yang merupakan produk khas sinode GMIM.

Lagu-lagu yang tercantum dalam NNBT secara historis merupakan hasil lokakarya cipta lagu yang diselenggarakan pada tahun 2002 yang diikuti oleh musisi dari Sulawesi

Utara. Penyelenggara lokakarya berupaya memberikan apresiasi seni dan budaya Minahasa, sehingga lagu-lagu hasil lokakarya menampung kearifan lokal budaya Minahasa. Pada dasarnya etnik Minahasa tidak mengenal istilah musik seperti dalam pengertian musik Barat, namun bukan berarti tidak ada musik di daerah ini. Definisi musik yang dikenali di Minahasa adalah bunyi atau yang dikenal sebagai *zani* (Rumengan, 2011, p. 131). Istilah ini lebih merujuk pada musik vokal, bukan musik instrumen. Nyanyian rakyat Minahasa umumnya sesuai dengan olah rasa yang dialami oleh penyanyi ketika bernyanyi (Rumengan, 2011, p. 350). Tercatat ada 46 modus tangga nada yang menjadi ciri musik vokal Minahasa. Terbentuknya tangga nada sebanyak itu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti dialek, kondisi fisik dan psikis penyanyi, tradisi, kondisi fisik alam dan kebiasaan-kebiasaan lain (Rumengan, 2011, pp. 253–349). Diperkirakan selain ke-46 tangga nada di atas, masih ada tangga nada musik vokal Minahasa yang belum ditemukan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pada zaman dahulu orang Minahasa mengubah lagu baru berdasarkan nada baru yang merepresentasikan keadaan yang tengah terjadi, baik keadaan emosional maupun lingkungan sekitar (Rumengan, 2011, p. 350). Menyanyi menjadi salah satu komponen penting dalam hampir semua aktivitas budaya yang dilakukan orang Minahasa (Rumengan, 2011, p. 86).

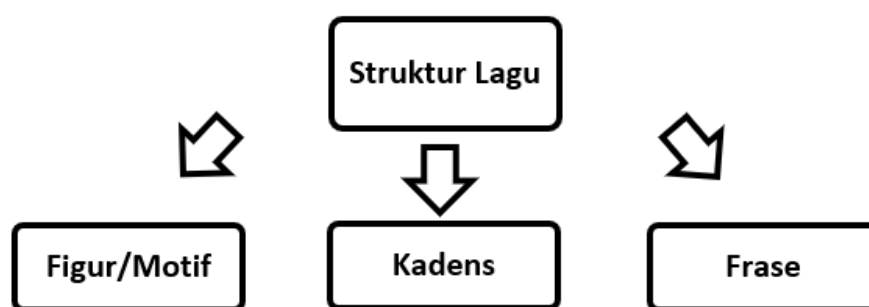
Studi-studi komposisi yang berkaitan dengan analisis struktural nyanyian jemaat telah dilakukan oleh akademisi lainnya. Beberapa di antaranya adalah (1) Fienny M. Langi, Natalia Lahamendu, dan Jiffry F. Kawung menganalisis bentuk dan makna lirik dalam lagu *Ye Servants of God* gubahan Charles Wesley yang terdapat pada Kidung Jemaat nomor 6 (Langi et al., 2022); (2) M. Hari Sasongko melakukan penelitian terhadap musik etnik dan pengembangannya dalam musik gereja (Sasongko, 2019); (3) Alfa Kristanto dan Denny Dwiatmadja Kristianto melakukan penelitian mengenai penggunaan gamelan dan himne yang dinyanyikan dalam ibadah Gereja Baptis Indonesia (GBI) Semarang (Kristanto & Kristianto, 2018); (4) Eben Ezer Matondang, Pardomuan Munthe, Ramli Harahap melakukan penelitian terkait kontekstualisasi musik tradisional Angkola ke dalam nyanyian ibadah di GKPA (Matondang et al., 2022); (5) Sugiyanto melakukan penelitian mengenai inkulturasi musik etnik dalam liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Kalimantan Tengah (Sugiyanto, 2021); serta (6) Alfa Polla melakukan analisis terhadap nyanyian yang memiliki relevansi teologis dalam tata ibadah GMIM (Polla, 2021). Studi di atas, menunjukkan dilakukannya studi komposisi sekaligus penerapan kontekstualisasi elemen musik etnis dari nyanyian gereja. Dari paparan penelitian yang dilakukan oleh akademisi

lain di atas, belum satupun mengkaji dan membahas analisis struktur dan makna lirik lagu yang terdapat dalam buku lagu *NNBT*, buku nyanyian dari GMIM. Berkaitan dengan hal itu, studi-studi di atas menunjukkan originalitas riset dengan studi yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna lirik lagu dari lagu *NNBT* no. 17 berjudul *Ya Tuhan, Tuhan Kami* dalam perspektif musikologis. Studi ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal; (1) jarang dinyanyikan lagu ini berdasar pengalaman penulis yang merupakan jemaat GMIM Petra Sea Kabupaten Minahasa, (2) ketertarikan penulis terhadap nuansa etnik Minahasa dalam lagu tersebut. Berangkat dari kedua latar belakang tersebut, penulis akan melakukan analisis repertoar agar bisa mendalami secara struktural dari karya tersebut. Harapannya dengan menganalisis karya ini, selain bisa menyanyikan dengan tepat juga bisa bermanfaat para musisi gereja yang berencana menggunakan kedua lagu tersebut dalam ibadah.

Leon Stein (1979), memaparkan mengenai struktur komposisi secara musikologis dengan memetakan dari bagian-bagian kecil ke bagian-bagian besar yang membentuk sebuah karya secara utuh. Bagian dari struktur berupa bentuk lagu, motif, kadens, dan frase. Motif merupakan struktur lagu paling kecil penyusun lagu yang mengandung unsur-unsur musikal. Frase merupakan suatu unit yang biasanya memiliki pajang empat birama yang diakhiri oleh sebuah kadens. Kadens merupakan suatu titik peristirahatan melalui penggunaan deretan akor-akor yang menandai berakhirnya suatu frase atau seksi.

Berangkat dari ulasan di atas, disusun penggambaran analisis dalam mengkaji lagu dari buku nyanyian *NNBT* sebagai berikut



Gambar 1. Analisis Musikologis menurut Leon Stein (1976)
(Sumber: penulis)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tekstual, yaitu penelitian yang mendasarkan pada dokumen yang mengungkapkan makna dari sebuah teks (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2000,

p. 403). Dokumen dalam musik berupa partitur yang merupakan catatan tertulis sebuah komposisi dalam lambang notasi balok dan angka serta lirik. Partitur dari NNBT No. 17 *Ya Tuhan Tuhan Kami* menjadi sumber data utama untuk melakukan analisis secara musikologis.

Mekanisme penelitian dilakukan dengan proses pengumpulan data, pengolahan data, keabsahan data dan analisis data. Pengumpulan data diperoleh dengan mencermati isi lagu secara tekstual dan menyanyikan kedua lagu ini berulang-ulang. Penggunaan rekaman audio lagu yang didapatkan dari kanal *youtube* membantu penulis dalam mencermati komponen musikal dari lagu tersebut. Partitur lagu tersebut bersumber pada buku *NNBT* yang tertulis dalam notasi angka yang ditranskripsi ke notasi balok.

Proses dilanjutkan dengan pengolahan data, yaitu mengidentifikasi pola bangunan komposisi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan (1) melakukan introspeksi secara empiris berdasarkan pengalaman terlibat dalam pelayanan musik di GMIM serta pengamatan terhadap karya ini yang jarang dinyanyikan oleh jemaat, (2) menyanyikan kedua lagu ini berulang-ulang bersama mitra peneliti untuk menunjukkan ketekunan terhadap pemahaman dari sumber data utama (Jaeni, 2015, p. 100).

Tahap berikutnya adalah menganalisis bagian-bagian lagu dengan berpedoman pada analisis struktural oleh Leon Stein (Stein, 1979) dan analisis gaya Minahasa oleh Perry Rumengan (Rumengan, 2011). Analisis lirik lagu dilakukan atas tafsiran secara Alkitabiah dan literatur oleh Austin Lovelace (Lovelace, 1982) dan Harry Eskew (Eskew & McElrath, 1981).

Analisis Struktural

Ya Tuhan Tuhan Kami merupakan lagu yang diciptakan oleh Josef Manuel Saruan pada tahun 2002 dan diaransemen oleh Ruddy P. J. Pogalin pada tahun 2009 sebagaimana yang tercantum dalam buku cetak NNBT. Namun diduga karya ini merupakan karya umat Katolik yang sudah digunakan sebelum tahun 2002. Hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut oleh akademisi lainnya. Lagu ini ditulis dalam tangga nada Es mayor dan bertanda sukat 4/4, yang terdiri dari dua bagian besar yaitu A dan B. Liriknyanya menggambarkan puji-pujian untuk memuliakan nama Tuhan. Melodi utama terdapat pada suara sopran. Lagu ini menggunakan modus dalam susunan 2-3-4-5-6-7-1. Tangga nada dibuka dan ditutup dengan menggunakan nada 3 (mi). Nada terendah terdapat pada nada 2 (re) sementara nada tertinggi terdapat pada 1 (do) tinggi.

Bagian A pada lagu ini terdapat dalam birama 1-16 yang nyanyikan berbalasan seperti yang ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 2. Bagian Solo (bir. 1-4)
(Sumber: Buku NNBT)



Gambar 3. Paduan Suara Sopran-Alto dan Tenor-Bas (bir. 5-8)
(Sumber: Buku NNBT)

Lagu ini dibuka dengan solo sopran pada birama 1-4 (Gambar 1) dan diikuti oleh paduan suara pada birama 5-8 (Gambar 2).



Gambar 4. Bagian Solo (bir. 9-12)
(Sumber: Buku NNBT)



Gambar 5. Paduan Suara Sopran-Alto dan Tenor-Bas (bir. 13-16)
(Sumber: Buku NNBT)

Terdapat pengulangan dengan bentuk dan melodi yang sama pada birama 9-16. Bagian paduan suara pada birama 5-8 (Gambar 3) dan birama 13-16 (Gambar 4) dibagi dalam dua suara. Sopran dan alto menyanyikan nada yang sama (unison), begitu juga dengan tenor dan Bas. Pada birama 5-8 dan birama 13-16 terjadi pergerakan harmoni yang menunjukkan suara tenor dan bas terus bergerak searah dalam jarak tertis terhadap suara sopran dan alto.



Gambar 6. Motif birama 1-4
(Sumber: Buku NNBT)

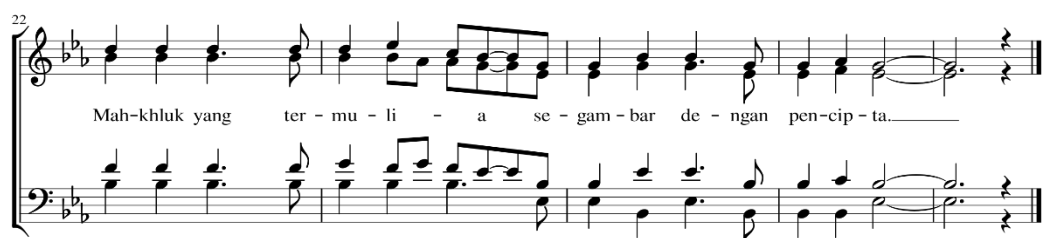
Dapat dilihat dalam Gambar 6 terdapat sebuah motif pada birama 1-3 dengan pola ritmis yang sama kemudian sedikit modifikasi di birama keempat. Motif ini terus dipertahankan di setiap frase pada Bagian A.

Bagian B (birama 17-26) terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdapat pada birama 17-21 yang dinyanyikan oleh trio sopran, alto, dan tenor.



Gambar 7. Trio (bir. 17-21)
(Sumber: Buku NNBT)

Bagian selanjutnya (birama 22-26) menjadi penutup lagu yang dinyanyikan oleh paduan suara dalam format empat suara campuran.



Gambar 8. Birama 22-26
(Sumber: Buku NNBT)

Pada akhir frase ditandai dengan kadens pada birama 20-21. Terjadi pergerakan harmoni dari akor V7 ke akor I balikan 2 yang memberi kesan menggantung pada lagu serta menggambarkan kalimat bertanya pada syair “apakah manusia sehingga Tuhan ciptakan?”. Akhir frase ditutup pada birama 25-26 dengan menggunakan progresi akor V ke I.

Motif yang sama pada bagian A (Gambar 6) masih digunakan pada bagian B dan sedikit modifikasi pada birama 18 dan 23 pada suara sopran, alto dan tenor.

Tabel 1. Analisis Musikal “Ya Tuhan Tuhan Kami”

Analisis Musikal	Keterangan
Birama 1-16	Bagian A
Birama 17-26	Bagian B
Birama 1-4	Frase 1
Birama 5-8	Frase 2
Birama 9-16	Pengulangan birama
Birama 9-12	Frase 3
Birama 13-16	Frase 4
Birama 17-21	Frase 5 (trio)
Birama 22-26	Frase 6

*Sumber: Buku *NNBT* (2011)

Analisis musikal dapat dilihat pada Tabel 1 di atas. Dalam lagu ini terdapat 6 frase. Empat frase terdapat pada bagian A dan dua frase pada bagian B.

Syair lagu ini diadaptasi dari Kitab Mazmur pasal 8. Pasal ini menggambarkan Tuhan Allah yang merupakan sang pencipta dan manusia yang diciptakan segambar dengan Allah. Tuhan Allah sebagai figur utama, menjadi sosok yang dipuji dalam lagu ini, sementara manusia sebagai umat yang bernyanyi memuji Tuhan Allah.

Syair bait pertama terdapat dalam Kitab Mazmur pasal 8, ayat 2, “*Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulia namaMu. KeagunganMu Tuhan dinyanyikan bangsa-bangsa-*” yang menggambarkan Tuhan yang disapa dengan nama pribadi-Nya oleh Pemazmur. Dalam Alkitab, nama dapat memiliki pengaruh yang penting karena menggambarkan pribadi serta apa yang dikerjakannya (Villanueva, 2016). Pemazmur berseru memuji Tuhan karena kebesaran Allah yang melampaui segala pengertian dan pengetahuan manusia (Barth & Pareira, 2008). Ketika pemazmur menyapa Tuhan dengan nama pribadi, diharapkan dapat mewakili semua yang Tuhan kerjakan dalam hidup pemazmur. Di dalam ayat ini pemazmur tidak menggunakan kata “Tuhanku” melainkan “Tuhan kami,” untuk menggambarkan bahwa dirinya berada dalam sekelompok orang percaya dan mengajak orang lain untuk memuji Tuhan sebab kebesaran dan kemuliaan-Nya.

Tuhan dengan nama pribadi, diharapkan dapat mewakili semua yang Tuhan kerjakan dalam hidup pemazmur. Di dalam ayat ini pemazmur tidak menggunakan kata “Tuhanku” melainkan “Tuhan kami,” untuk menggambarkan bahwa dirinya berada dalam sekelompok orang percaya dan mengajak orang lain untuk memuji Tuhan sebab kebesaran dan kemuliaan-Nya.

Syair bait kedua terdapat dalam Kitab Mazmur pasal 8, ayat 7 sampai 9, “*Langit dan cakrawala, bulan bintang ciptaan-Mu. Kambing domba dan lembu, juga binatang di padang,*” merupakan gambaran seluruh ciptaan Tuhan. Syair bagian B diambil dari Kitab Mazmur

pasal 8, ayat 5 sampai 6, “Apakah manusia sehingga Engkau ciptakan? Mahkluk yang termulia segambar dengan pencipta?”. Teks ini melanjutkan syair sebelumnya bahwa manusia merupakan satu-satunya ciptaan yang segambar dengan Allah dibandingkan segala ciptaan Tuhan lainnya.

Bentuk lagu yang bertekstur homofonik mendukung penggambaran maksud “Tuhan kami” dalam syairnya. Seperti pada tafsiran Kitab Mazmur pasal 8, ayat 2, “Tuhan kami” memberikan arti bahwa pemazmur berada dalam sekelompok orang percaya yang memiliki tujuan yang sama, yaitu memuliakan Tuhan.

Lagu ini memiliki pola matra 7.8.7.8.D yang berdasarkan struktur lirik dari buku *The Anatomy of Hymnody*, Austin Lovelace (1982). Penjelasan lebih lanjut tentang lirik dan bentuk sastra dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Sastra Litani

Birama	Lirik	Keterangan
Birama 1-16 (Bagian A, Bait 1)	<i>Ya Tuhan Tuhan Kami Betapa mulia nama-Mu Keagungan-Mu Tuhan Dinyanyikan bangsa-bangsa</i>	Bentuk sastra litani. Memiliki reff atau respon yang sama di setiap akhir bait
Birama 17-26 (Bagian B)	<i>Apakah manusia Sehingga Tuhan ciptakan? Mahkluk yang termulia Segambar dengan pencipta</i>	
Birama 1-16 (Bagian A, Bait 2)	<i>Langit dan cakrawala Bulan bintang ciptaan-Mu Kambing domba dan lembu Juga binatang di padang</i>	
Birama 17-26 (Bagian B)	<i>Apakah manusia Sehingga Tuhan ciptakan? Mahkluk yang termulia Segambar dengan pencipta</i>	

*Sumber: Buku *NNBT* (2011)

Dalam definisi litani oleh Eskew dan McElrath (1981), litani adalah bentuk sastra yang berpola simetris untuk tujuan khusus. Bentuk sastra ini ditemukan dalam himne yang berwujud permohonan dan pujian. Ciri litani ditunjukkan dengan klimaks tiap bait terdapat pada bagian terakhir atau pada akhir bait. Lagu yang memiliki bentuk sastra litani biasanya memiliki respon atau refrain yang sama (Eskew & McElrath, 1981, p. 23). Berdasarkan hal ini, bentuk sastra lagu ini adalah litani.

Tabel 3. Bentuk Sastra Dialog

Birama	Lirik	Keterangan
Birama 17-26 (Bagian B)	<i>Apakah manusia Sehingga Tuhan ciptakan? Mahluk yang termulia Segambar dengan pencipta</i>	Bentuk sastra dialog. Terdapat kalimat tanya dan kalimat jawab.

*Sumber: Buku *NNBT* (2011)

Birama 17-26 yang merupakan bagian B menunjukkan bentuk sastra dialog, karena berciri tanya-jawab (Eskew & McElrath, 1981, p. 23). Kalimat tanya ditunjukkan dengan lirik “Apakah manusia sehingga Tuhan ciptakan?” disusul kalimat jawab “Mahluk yang termulia segambar dengan pencipta”.

Dalam penyajiannya, lagu ini dinyanyikan dalam volume suara yang keras atau melengking dalam rangka upaya manusia mendekatkan diri dengan sang Maha Kuasa serta menyatakan keagungan Tuhan yang tinggi. Selain itu, lagu ini ditafsirkan seperti cara bernyanyi dalam *Maengket*. Kesenian *Maengket* itu sendiri merupakan perpaduan antara seni tari dan seni musik, yaitu tarian oleh pria wanita yang bergerak dan menyanyi di atas panggung. Unsur seni musik dalam kesenian *maengket* ialah suara vokal dan iringan alat musik tradisional Minahasa, tambur. Kesenian ini terdiri dari tiga babak yaitu *Maowey Kamberu*, *Maramba*, dan *Lalayaan* (Pandaleke & Maragani, 2020, p. 27). Adaptasi nyanyian *maengket* dapat dilihat pada bagian A, yaitu dinyanyikan oleh seorang sopran secara tunggal. Nyanyian sopran solo tersebut ditafsirkan sebagai pemimpin perempuan dengan sebutan *kapel* dalam *maengket*. *Kapel* bertugas menuntun penari lain saat bergerak di panggung. Selain menuntun atau memandu penari lain, *kapel* merupakan pembawa nada, serta pemandu gerakan awal tiap babak. Para penyanyi lagu ini digambarkan sebagai para penari *Maengket*. Mereka mengikuti gerakan atau dalam lagu ini berupa nyanyian yang dipandu oleh *kapel* atau sopran solo. Pada bagian B, frase ketiga lagu ini juga mengadaptasi cara bernyanyi *maengket*. Bagian ini dinyanyikan oleh trio sopran, alto dan tenor kemudian pada frase keempat dibalas oleh paduan suara.

Tekstur homofonik yang dihadirkan dalam lagu ini juga ditafsirkan seperti cara hidup orang Minahasa yang gemar bekerja sama atau dikenal dengan *mapalus*. *Mapalus* merupakan istilah orang Minahasa yang menggambarkan aktivitas gotong royong yang hidup dalam masyarakat (Lumintang, 2015, p. 75). Penggambaran tentang *mapalus* juga muncul dalam *maengket* pada babak ke-2, yaitu *maramba* yang menampilkan semangat

gotong royong rakyat Minahasa ketika membangun rumah baru (Pandaleke & Maragani, 2020, p. 27).

Kesimpulan

Dari analisis di atas, hasil kajian musikologis menunjukkan *NNBT* no. 17 *Ya Tuhan, Tuhan Kami* memiliki tangga mayor Es mayor dengan sukat 4/4, berbentuk homofoni dan terdiri dari bagian A dan B. Perbedaan dari dua bagian ini adalah: pada bagian A, terdapat solo sopran yang mengawali lagu pada frase pertama dan diikuti oleh koor pada frase berikutnya hingga frase keempat. Kemudian dalam bagian ini, sopran dan alto bernyanyi secara unison, begitu juga dengan tenor dan bas, membuat lagu pada bagian ini hanya memiliki dua pembagian suara. Pada bagian B solo sopran tidak dihadirkan namun dibuka oleh trio sopran, alto dan tenor pada frase kelima, kemudian seluruh suara bernyanyi bersama pada frase keenam sekaligus frase akhir lagu ini. Pemakaian unsur nyanyian *maengket* terdapat pada lagu ini. Pada bagian A solo sopran diadaptasi dari seorang *kapel* yang memimpin nyanyian. Kemudian pada bagian B, munculnya trio pada frase kelima. Lirik lagu ini bercerita tentang pujian kepada Tuhan sehingga diinterpretasikan dalam gaya bernyanyi yang keras dan melengking. Pemakaian bentuk sastra dialog muncul pada kedua bagian lagu A dan B, sementara bentuk sastra litani muncul pada bagian B. Lagu ini diadaptasi dari Kitab Mazmur pasal 8 dan memiliki makna nyanyian berupa pujian terhadap Tuhan yang dinyanyikan dengan suara lantang dan penuh sukacita.

Kepustakaan

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2000). *"Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis" dalam Ketika Orang Jawa Nyeni oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra*. Penerbit Sunan Ambu Press.
- Barth, M. C., & Pareira, B. . (2008). *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72: pembimbing dan tafsirannya* (7th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Eskew, H., & McElrath, H. T. (1981). Sing with Understanding: An Introduction to Christian Hymnology. In *Notes* (Vol. 37, Issue 3). Church Street Press.
<https://doi.org/10.2307/940330>
- Handoko, A. B. (2022). Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2), 72–83.
<https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.427>
- Hendra, P. (2020). Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan. *Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 176–199. <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>

- Kristanto, A., & Kristianto, D. D. (2018). Bentuk Komposisi Musik Gamelan Dan Refleksi Teologis Atas “Ku Suka Mengabarkan.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2(1), 74–84. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.62>
- Langi, F. M., Lahamendu, N., & Kawung, J. F. (2022). Analisis Bentuk dan Makna Lirik Lagu Ye Servants of God dalam Kidung Jemaat. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*. <http://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/psalmoz/article/download/1015/710>
- Lovelace, A. C. (1982). *The Anatomy Of Hymnody*. G.I.A Publication.
- Lumintang, J. (2015). Kontstruksi Budaya Mapalus dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 1(028), 73–80.
- Matondang, E. E., Munthe, P., & Harahap, R. (2022). *Kontekstualisasi Musik Tradisional Angkola ; Suatu Tinjauan Teologis-Praktis mengenai Manfaat Kontekstualisasi Musik Tradisional Angkola ke dalam Nyanyian Ibadah Jemaat GKPA Resort Khusus Padangsidempuan serta Implementasinya terhadap Ibadah GKPA Masa Kin*. 2(1), 1–14.
- Pandaleke, S., & Maragani, M. (2020). Maengket Sebagai Sarana Pendidikan Seni Melalui Aktivitas Apresiasi dan Kreatif. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p24-33>
- Polla, A. (2021). *Kajian Dogmatis Makna Nyanyian Dalam Tata Ibadah Minggu di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai*. 68–78.
- Rumengan, P. (2011). *Musik Vokal Etnik Minahasa Teori, Gramatika dan Estetika*. Program Pascasarjana ISI.
- Sasongko, M. H. (2019). Musik Etnik Dan Pengembangan Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 32–47. <https://doi.org/10.37368/tonika.v2i1.41>
- Stein, L. (1979). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy - Brichard Music.
- Sugiyanto. (2021). *Inkulturasasi Musik Etnik Dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Kalimantan Tengah*. 5(1), 136–150.
- Villanueva, F. (2016). *Psalms 1-72*. Langham Global Library.
- Jaeni (2015). *Metode Penelitian Seni*. Sunan Ambu: Bandung.
- Yuliarti, U., & Nainggolan, A. M. (2021). Memahami perkembangan musik gerejawi dan signifikansinya bagi pelayan musik. *Psalmoz : A Journal of Creative and Study of Church Music*, 2(2), 53–64. <http://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/psalmoz/article/view/653>
- .